BAB IV
Hasil Penelitian

4.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata hitung (mean), standard deviasi, maximum, dan minimun. Berikut adalah hasil pengujian statistic deskriptif pada tabel 4.1 :

Tabel 4.1

Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
ROE	60	157.00	-13.00	144.00	1624.00	27.0667	4.13343
NPM	60	85.00	-5.00	80.00	698.00	11.6333	1.71977
TAT	60	399.00	16.00	415.00	8258.00	137.6333	8.83729
WCTA	60	111.00	-35.00	76.00	1400.00	23.3333	3.01068
DER	60	335.00	21.00	356.00	6694.00	111.5667	9.17868
OITL	60	238.00	-11.00	227.00	2651.00	44.1833	6.65831
CR	60	662.00	51.00	713.00	12561.00	209.3500	17.38294
Pertumbuhan	60	416.00	-164.00	252.00	-128.00	-2.1333	8.23742
Valid N (listwise)	60						

Sumber : Data Sekunder diolah tahun 2018

Nilai minimum kedua rasio profitabilitas yaitu ROE, NPM pada Tabel 4.1 Deskriptif di atas adalah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari 60 sampel mengalami kerugian. Ketiga rasio profitabilitas (ROE, NPM) menunjukkan

nilai positif yang berarti bahwa kecenderungan selama periode pengamatan adalah menghasilkan laba. NPM menunjukkan simpangan yang tidak terlalu jauh dari rata-ratanya. Akan tetapi ROE memiliki simpangan yang lebih besar. Pada rasio ROE menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari ROE adalah sebesar 144,00 dan nilai terendah sebesar -13,00. Nilai Rata-rata (Mean) ROE sebesar 27,0667. Pada rasio NPM menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari NPM adalah sebesar 80,00 dan nilai terendah sebesar -5,00. Nilai Rata-rata (Mean) NPM sebesar 11,6333.

Rasio aktivitas sampel menunjukkan kesenjangan yang lebar terutama pada rasio TAT. Pada WCTA kesenjangan ini terjadi karena ada sampel yang menunjukkan nilai negatif, hal ini karena sampel-sampel tersebut memiliki kewajiban lancar lebih besar daripada utang lancarnya.Pada rasio TAT menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari TAT adalah sebesar 415,00 dan nilai terendah sebesar 16,00. Nilai Rata-rata (Mean) TAT sebesar 137,6333. Pada Rasio WCTA menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari WCTA adalah sebesar 76,00 dan nilai terendah sebesar -35,00. Nilai Rata-rata (Mean) WCTA sebesar 23,3333.

Kecenderungan sampel menggunakan modal asing sampai seratusan bahkan lebih dari 350 kali lipat ekuitas yang dimiliki. Masalahnya adalah sebagian sampel menghasilkan rugi operasional sehingga menghasilkan OITL negatif. Pada DER menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari DER adalah sebesar 356,00 dan nilai terendah sebesar 21,00. Nilai Rata-rata (Mean) DER sebesar 111,5667. Pada rasio OITL menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari OITL adalah sebesar 227,00 dan nilai terendah sebesar -11,00. Nilai Rata-rata (Mean) OITL sebesar 44,1833.

Sampel cenderung memiliki asset lancar lebih besar daripada kewajiban lancarnya, bahkan yang paling kecil menujukkan asset lancarnya 51 kali lipat kewajiban lancarnya. Tentu saja hal ini baik karena menunjukkan kemampuan sampel untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo.Pada rasio CR menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari CR adalah sebesar 713,00 dan nilai terendah sebesar 51,00. Nilai Rata-rata (Mean) CR sebesar 209,3500.

Kecenderungan sampel adalah mengalami penurunan laba walaupun kecil. Akan tetapi terdapat sampel yang mengalami pertumbuhan negative sampai dengan – 164,00 walaupun di sisi lain, ada sampel yang tumbuh positif 252,00. Pada Pertumbuhan Laba menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari Pertumbuhannya adalah sebesar 252,00 dan nilai terendah sebesar -164,00. Nilai Rata-rata (Mean) Pertumbuhan Laba sebesar -2,1333.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mencegah terjadinya bias variabel dependen terhadap variabel independen. Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji koefisien determinasi (R^2) dan uji t-Test.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, baik variabel dependen maupun variabel independen memiliki residual yang mempunyai distribusi normal. Salah satu uji yang digunakan pada normalitas dengan cara analisis statistic pada penelitian ini adalah Uji Kolmogorov-Smirnov. Berikut adalah hasil pengujian normalitas pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	61.29747452
Most Extreme Differences	Absolute	.184
	Positive	.184
	Negative	-.136
Kolmogorov-Smirnov Z		1.422
Asymp. Sig. (2-tailed)		.035

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2018

Dari hasil olah data dengan output SPSS yang ditunjukkan pada tabel 4.2 dari 12 sample penelitian didapatkan hasil normalitas 0,035. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi < 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data tidak terdistribusi secara normal karena kurang dari batas normalitas 0,05.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna untuk menguji apakah dalam model regresi didapatkan adanya hubungan antar variabel (bebas) independen. Uji ini dapat juga dilihat dari Nilai Tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelasan oleh variabel independen lainnya. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinierita yaitu Nilai Tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan VIF ≥ 10. Pada tabel 4.3 menunjukkan hasil Uji Multikolinieritas sebagai berikut :

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4348.642	6461.576		.673	.504		
	NPM	-42.047	145.837	-.061	-.288	.774	.396	2.524
	TAT	24.994	22.677	.187	1.102	.275	.621	1.612
	WCTA	-18.836	121.699	-.048	-.155	.878	.186	5.387
	DER	-31.638	40.127	-.246	-.788	.434	.184	5.444
	CR	2.732	25.026	.040	.109	.913	.132	7.594
	OITL	-36.606	58.998	-.206	-.620	.538	.161	6.192
	ROE	52.096	107.798	.182	.483	.631	.126	7.967

a. Dependent Variable: res7kwadrat

Pada Uji Multikolinearitas ini maka dapat dilihat bahwa dari tabel 4.3 menunjukkan model regresi ini tidak ada gejala multikolinearitas karena nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance dibawah 0,10.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual yang satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian ini menggunakan Uji Glejser untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Berikut adalah hasil Uji Heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada tabel 4.4 :

Tabel 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53.055	31.813		1.668	.101
	ROE	.439	.531	.304	.826	.412
	NPM	-.433	.718	-.125	-.602	.550
	TAT	.134	.112	.199	1.202	.235
	WCTA	-.114	.599	-.058	-.191	.849
	DER	-.248	.198	-.382	-1.257	.214
	OITL	-.274	.290	-.306	-.942	.351
	CR	.019	.123	.056	.157	.876

Dari Tabel 4.4 menunjukkan hasil tabel pengujian SPSS metode uji heteroskedastisitas ini menghasilkan regresi yang baik karena memenuhi syarat yaitu tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu. pada periode t-1. Pada penelitian ini untuk menguji terjadinya autokorelasi menggunakan Uji Durbin-Watson dengan syarat sebagai berikut

Tabel 4.5

Hipotesis Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokolerasi positif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada kolerasi negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$
Tidak ada kolerasi negatif		
Tidak ada autokolerasi, positif atau negative		

Dari syarat keputusan Autokorelasi pada tabel diatas, berikut adalah hasil uji Autokorelasi yang ditunjukkan pada Tabel 4.6 :

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.278[a]	.077	-.047	65.29304	2.036

a. Predictors: (Constant), CR, ROE, TAT, NPM, DER, WCTA, OITL

b. Dependent Variable: Pertumbuhan

Sumber : Data sekunder yang diolah,2018

Berdasarkan analisa Durbin Watson pada table 4.6 diatas maka dapat dilihat nilai Durbin Watson adalah 2,036 dengan jumlah pengamatan n=60 dan jumlah variable independen adalah (k) 7. Menghasilkan nilai dL 1.335 dan dU 1.850. Daerah yang menunjukkan bebas dari autokorelasi diwakili oleh dU dan 4-dU atau 1.894 – 2.150. Nilai DurbinWatson 2,036 adalah di dalam rentang tersebut di atas Maka koefisien auto korelasi sama dengan nol yang menandakan bahwa tidak ada autokorelasi.

Hal ini menunjukkan pada kriteria 5 tidak terjadi autokorelasi karena dU<nilai DW<4-dL maka koefisien auto korelasi sama dengan nol yang menandakan bahwa tidak ada autokorelasi

4.2.5 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis analisis regresi linear berganda. Uji Regresi ini digunakan untuk melihat adanya pengaruh Variabel dependen penelitian ini yaitu pertumbuhan laba (Y) sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas dengan Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Aktivitas dengan Total Asset Turnover (TAT), Working Capital to Total Asset (WCTA), Solvabilitas dengan Debt Equity Ratio (DER), Operating Income to Total Asset (OITL), dan Likuiditas dengan Current Ratio (CR). Analisis regresi ini dilakukan beberapa uji yaitu Uji Koefisien Determinan (R2) dan uji t sampel. berikut adalah tabel 4.7 hasil dari pengujian hipotesis

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4.7

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-2.388	44.918		.958
	ROE	.491	.749	.246	.515
	NPM	.003	1.014	.001	.998
	TAT	.145	.158	.155	.363
	WCTA	1.011	.846	.370	.237
	DER	-.176	.279	-.196	.530
	OITL	.040	.410	.033	.922
	CR	-.185	.174	-.390	.293

a. Dependent Variable: Pertumbuhan

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2018

Data sekunder yang diolah, 2018

Dari nilai konstanta dan koefisien regresi tabel diatas dapat dibuat persamaan model linear regresi berganda yaitu :

$Y = -2{,}388 + 0{,}491\ (X_1) + 0{,}003(X_2) + 0{,}145(X_3) + 1{,}011(X_4) - 0{,}176(X_5) + 0{,}040(X_6) - 0{,}185(X_7)$

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa konstanta (α) sebesar -2,388 dan koefisien regresi $\beta_1 = 0{,}491$; $\beta_2 = 0{,}003$; $\beta_3 = 0{,}145$; $\beta_4 = 1{,}001$; $\beta_5 = -0{,}176$; $\beta_6 = 0{,}040$; $\beta_7 = -0{,}185$. Nilai konstanta -2,388 menerangkan bahwa variable ROE(X_1), NPM(X_2), TAT(X_3),

WCTA(X_4), DER(X_5), OITL(X_6),CR(X_7) sama dengan nol (0), maka pertumbuhan laba (Y) menurun sebesar -2,388.

a. Nilai koefisien β_1 = 0,491 menjelaskan bahwa variabel ROE(X_1) terhadap pertumbuhan laba (Y) sebesar 0,491. Apabila variabel ROE naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, maka terjadi peningkatan pertumbuhan laba (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,491.

b. Nilai koefisien β_2 = 0,003 menerangkan bahwa variabel NPM(X_2) terhadap pertumbuhan laba (Y) sebesar 0,003. Apabila variabel NPM naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, maka terjadi penurunan pertumbuhan laba (Y) mengalami penurunan sebesar 0,003.

c. Nilai koefisien β_3 = 0,145 menerangkan bahwa variabel TAT(X_3) terhadap pertumbuhan laba (Y) sebesar 0,145. Apabila variabel TAT naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, maka terjadi penurunan pertumbuhan laba (Y) mengalami penurunan sebesar 0,145.

d. Nilai koefisien β_4 = 1,011 menerangkan bahwa variabel WCTA(X_3) terhadap pertumbuhan laba (Y) sebesar 1,011. Apabila variabel WCTA naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, maka terjadi penurunan pertumbuhan laba (Y) mengalami penurunan sebesar 1,011.

e. Nilai koefisien β_5 = -0,176 menjelaskan bahwa variabel DER(X_5) terhadap pertumbuhan laba (Y) sebesar 0,176. Apabila variabel DER naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, maka terjadi peningkatan pertumbuhan laba (Y) mengalami kenaikan sebesar -0,176.

f. Nilai koefisien β_6 = 0,040 menjelaskan bahwa variabel OITL(X_6) terhadap pertumbuhan laba (Y) sebesar 0,040. Apabila variabel OITL naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, maka terjadi peningkatan pertumbuhan laba (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,040.

g. Nilai koefisien β_7 = -0,185 menerangkan bahwa variabel CR(X_7) terhadap pertumbuhan laba (Y) sebesar 0,185. Apabila variabel CR naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, maka terjadi penurunan pertumbuhan laba (Y) mengalami penurunan sebesar -0,185.

4.2.6 Uji koefisien determiasi R^2

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir sema informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut adalah tabel 4.8 hasil dari Uji Koefisien Determinasi :

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.278[a]	.077	-.047	65.29304

a. Predictors: (Constant), CR, ROE, TAT, NPM, DER, WCTA, OITL
b. Dependent Variable: Pertumbuhan

Data sekunder yang diolah, 2018

Dari pengujian output SPSS pada tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa hasil uji koefisien determinasi R^2 nilai adjusted R^2 sebesar -0,047. Hal ini menunjukkan bahwa variable independen rasio, ROE, NPM, TAT, CR, DER, WCTA, OITL menjelaskan variable dependen yaitu Pertumbuhan Laba sebesar -0,26% berarti rasio variable

independen yang diambil peneliti untuk meneliti Pertumbuhan Laba tidak terdapat pengaruh.

4.2.7 Uji T sampel

Uji t-Test digunakan untuk menguji variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik. Berikut adalah tabel 4.10 yang menunjukkan hasil uji hipotesis

Tabel 4.9

Hasil Uji Hipotesis

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.388	44.918		-.053	.958
	ROE	.491	.749	.246	.655	.515
	NPM	.003	1.014	.001	.003	.998
	TAT	.145	.158	.155	.918	.363
	WCTA	1.011	.846	.370	1.195	.237
	DER	-.176	.279	-.196	-.632	.530
	OITL	.040	.410	.033	.099	.922
	CR	-.185	.174	-.390	-1.063	.293

a. Dependent Variable: Pertumbuhan

Sumber : Data sekunder yang diolah,2018

Dari tabel 4.9 diatas dapat diketahui nilai t hitung dan nilai signifikan masing-masing variabel.

a. Nilai t hitung variabel ROE (X_1) sebesar 0,655. Nilai signifikan dari variabel ROE (X_1) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) sebesar 0,515 > 0,05 ini berarti rasio ROE secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y).
b. Nilai t hitung variabel NPM (X_2) sebesar 0,003. Nilai signifikan dari variabel NPM (X_2) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) sebesar 0,998 > 0,05 ini berarti rasio NPM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y).
c. Nilai t hitung variabel TAT (X_3) sebesar 0,918. Nilai signifikan dari variabel TAT (X_3) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) sebesar 0,363 > 0,05 ini berarti rasio TAT secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y).
d. Nilai t hitung variabel WCTA (X_4) sebesar 1,195. Nilai signifikan dari variabel WCTA (X_4) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) sebesar 0,237 > 0,05 ini berarti rasio WCTA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y).
e. Nilai t hitung variable DER (X_5) sebesar -0,632. Nilai signifikan dari variabel DER (X_5) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) sebesar 0,530 > 0,05 ini berarti rasio DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y).
f. Nilai t hitung variabel OITL (X_6) sebesar 0,099. Nilai signifikan dari variabel OITL (X_6) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) sebesar 0,922

> 0,05 ini berarti rasio OITL secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y).

g. Nilai t hitung variable CR (X_7) sebesar -1,063. Nilai signifikan dari variabel CR (X_7) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) sebesar 0,293 > 0,05 ini berarti rasio CR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y).

4.3 Hasil dan Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Rasio ROE (X_1) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Dari pengujian hasil penelitian regresi uji t SPSS menunjukkan tingkat signifikansi pada variabel ROE (X_1) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) sebesar 0,515 > 0,05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara rasio ROE terhadap Pertumbuhan Laba .

Rasio ROE pada umumnya memperlihatkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola ekuitasnya. Ketidakmampuan ROE untuk memprediksi pertumbuhan laba sangat mungkin terjadi, karena pola investasi yang dilakukan perusahaan kurang tepat sehingga terdapat asset yang menganggur karena tidak digunakan secara efisien sehingga laba yang didapat tidak maksimal. Selain itu pendapatan yang dihasilkan dari modal tidak dapat menutup besarnya biaya modal sehingga harus ditutup sebagian oleh pemegang saham. Hasil ini mendukung hasil penenelitian yang dilakukan oleh Siti (2014), yang menyatakan bahwa ROE tidak terdapat pengaruh terhadap Perubahan Laba. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil peneletian yang

dilakukan oleh Teguh dan Ignatius (2016) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Ketidakmampuan ROE dalam mempengaruhi pertumbuhan laba dimungkinkan karena ketidakmampuan perusahaaan dalam mengelola modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan laba.

4.3.2 Pengaruh Rasio NPM (X_2) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Dari pengujian hasil penelitian regresi uji t SPSS menunjukkan tingkat signifikansi pada variabel NPM (X_2) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) sebesar 0,998 > 0,05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara rasio NPM terhadap Pertumbuhan Laba . Sebagai misal nilai NPM apabila dirata-rata mengalami penurunan pada tahun 2012-2013 diikuti penurunan pertumbuhan laba pada tahun 2012-2013. Hasil Pengujian menunjukkan bahwa variabel NPM tidak terpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena NPM merupakan aspek manajemen yang berkaitan dengan system, prosedur dan kebijakan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Kondisi keuangan pada periode penelitian yang masih rentan akibat kenaikan kredit yang berpengaruh terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola efisiensi operasionalnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata NPM yang masih rendah yaitu hanya sebesar 8 %. Hal ini menunjukkan bahwa aspek manajemen pada perusahaan Food and Beverages belum bekerja secara efektif dan efisien, sehingga mempengaruhi pertumbuhan labanya.

Rasio NPM dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba karena nilai NPM yang tinggi tidak menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan usahanya dalam mencapai laba opersional dalam suatu periode. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lely Aryani (2007) yang menemukan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

4.3.3 Pengaruh Rasio TAT (X_3) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Dari pengujian hasil penelitian regresi uji t SPSS menunjukkan tingkat signifikansi pada variabel TAT (X_3) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) sebesar 0,363 > 0,05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara rasio TAT terhadap Pertumbuhan Laba. Rasio TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini sesuai walaupun kondisi suatu perusahaan memiliki asset yang besar, bukan berarti akan memiliki nilai penjualan yang besar pula. Karena perusahaan tidak dapat memutarkan total asset secara efektif sehingga perusahaan tidak mampu mempergunakan keseluruhana assetnya untuk menciptakan penjualan yang dapat menghasilkan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ndaru (2012) yang menemukan bahwa TAT tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

4.3.4 Pengaruh Rasio WCTA (X_4) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Dari pengujian hasil penelitian regresi uji t SPSS menunjukkan tingkat signifikansi pada variabel WCTA (X_4) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) sebesar 0,237 > 0,05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara rasio WCTA terhadap Pertumbuhan Laba . Rasio WCTA merupakan perbandingan antara asset lancar – hutang lancar terhadap total asset perusahaan sehingga tidak mempengaruhi pertumbuhan laba.

Berdasarkan data empiris yang ada dan dari hasil data yang diperoleh, mengindikasikan bahwa proporsi naik dan turunnya variabel WCTA tidak mempengaruhi pertumbuhan laba.

4.3.5 Pengaruh Rasio DER (X_5) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Dari pengujian hasil penelitian regresi uji t SPSS menunjukkan tingkat signifikansi pada variabel DER (X_5) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) sebesar 0,530 > 0,05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara rasio DER terhadap Pertumbuhan Laba .

Rasio DER tidak mempengaruhi pertumbuhan laba secara signifikan karena struktur modal perusahaan lebih didominasi oleh utang daripada modal. Dominasi hutang terhadap sturktur modal perusahaan memberi dampak lebih terhadap keberlangsungan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya utang perusahaan yang digunakan untuk modal kerja dan aktivitas operasional perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang maksimal, sehingga perubahan DER memiliki

pengaruh yang tidak signifikan untuk meningkatkan laba atau kinerja perusahaan tersebut.

4.3.6 Pengaruh Rasio OITL (X_6) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Dari pengujian hasil penelitian regresi uji t SPSS menunjukkan tingkat signifikansi pada variabel OITL (X_6) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) sebesar 0,922 > 0,05, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05.Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara rasio OITL terhadap Pertumbuhan Laba .

Berdasarkan data empiris yang ada dan dari hasil penelitian yang diperoleh, mengindikasikan bahwa naik ataupun turunnya OITL tidak akan mempengaruhi besarnya pertumbuhan laba karena Rasio OITL tidak menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari penjualan terhadap total utangnya tidak mempengaruhi kenaikan / penurunan laba tiap tahunnya. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Takarini dan Ekawati (2003) dan Suwarno (2004) yang menyatakan bahwa variabel OITL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Food and Beverages.

4.3.7 Pengaruh Rasio CR (X_7) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Dari pengujian hasil penelitian regresi uji t SPSS menunjukkan tingkat signifikansi pada variabel CR (X_7) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) sebesar 0,293 > 0,05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara rasio CR terhadap Pertumbuhan Laba .

Tidak ada pengaruh yang signifikan antara CR terhadap Pertumbuhan Laba. Meningkatnya CR maka sejalan dengan bertambahnya pertumbuhan laba meskipun tidak signifikan pada perusahaan Food and Beverages. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan suatu perusahaan dalam mencukupi kewajiban jangka pendeknya tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja yang berguna untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan tersebut, sehingga pendapatan laba yang ingin dicapai menjadi tidak seperti yang diinginkan, ini memliki arti asset lancar yang dihasilkan terlalu tinggi karena perusahaan berusaha berusaha untuk memakai asset lancar bukan hanya untuk memenuhi hutangnya tapi juga untuk kepentingan yang lainnya. Sehingga akan mengakibatkan adanya kelebihan asset lancar yang akan memiliki pengaruh yang tidak baik terhadap pertumbuhan laba karena asset lancar pada umumnya menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan asset tetap. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliana dan Sulardi (2003) yang menemukan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.